

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan Bangsa Indonesia sekarang ini lebih diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan dan produktifitas kerja. Salah satu upaya yang memiliki dampak positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah melalui peningkatan status gizi masyarakat. Kekurangan gizi akan menyebabkan kegagalan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan, menurunnya produktifitas, menurunnya daya tahan tubuh, meningkatkan kesakitan dan kematian. Masalah gizi utama yang dihadapi pemerintah Indonesia salah satunya GAKY (Depkes,2005)

Masalah Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) Sudah dikenal sejak ribuan tahun yang lalu, bahkan ribuan tahun sebelum Masehi. (Agus,2006) Pada tahun 1999, Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) mengestimasi bahwa dari 191 negara anggotanya, 130 Negara menghadapi permasalahan GAKY yang significant dengan jumlah total penduduk yang terkena penyakit gondok sebanyak 740 juta jiwa atau 13% dari total populasi penduduk dunia. Banyak Negara di Dunia yang berhasil dalam penanggulangan GAKY, seperti Amerika Serikat, Negara Negara di Eropa Timur,Republik Rakyat Cina dan lain lain, Akan tetapi banyak pula Negara yang kurang berhasil, pada umumnya di Negara berkembang terutama Asia dan Afrika salah satu diantaranya adalah Indonesia (Agus,2006)

Survei Nasional Pemetaan GAKY di seluruh Indonesia pada tahun 1998 ditemukan 33 % Kecamatan di Indonesia masuk kategori endemik,21 % endemik ringan, 5 % endemik sedang dan 7 % endemik berat. Prevalensi GAKY pada anak sekolah dasar Nasional pada tahun 1990 sebesar 27,7 % terjadi penurunan menjadi 9,3 % pada tahun 1998. Namun pada tahun 2003 kembali meningkat menjadi 11,1 %. Pada tahun 1998,Kepulauan Maluku dan

Nusa Tenggara Timur tercatat sebagai daerah yang dikategorikan sebagai daerah gondok endemic berat, yaitu angka prevalensi Total Goiter Rate (TGR) lebih dari 30%, disusul oleh propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan daerah gondok dengan endemik sedang (TGR20%-29,9%). Di Sumatera Barat ditemukan prevalensi pembesaran kelenjar gondok anak sekolah yang masih tinggi yaitu berkisar dari 12%-44,1% dan ditemukan TGR juga tinggi di daerah pantai.

Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius mengingat dampaknya sangat besar terhadap kelangsungan hidup dan kualitas sumber daya manusia. Selain berupa pembesaran kelenjar gondok dan hipotiroid, kekurangan yodium jika terjadi pada wanita hamil mempunyai resiko terjadinya abortus, lahir mati, sampai cacat bawaan pada bayi yang lahir berupa gangguan perkembangan syaraf, mental dan fisik yang disebut kretin. Semua gangguan ini dapat berakibat pada rendahnya prestasi belajar anak usia sekolah, rendahnya produktifitas kerja pada orang dewasa serta timbulnya berbagai permasalahan sosial ekonomi masyarakat yang dapat menghambat pembangunan. (Rencana Aksi Nasional, 2004)

Kekurangan yodium sesungguhnya telah mendunia dan bukan hanya masalah gangguan gizi di Indonesia. Berdasarkan tafsiran WHO dan UNICEF, sekitar 1 juta penduduk di Negara yang berkembang beresiko mengalami kekurangan yodium. Defisiensi yodium di suatu Wilayah mempengaruhi baik manusia maupun cadangan bahan pangan. Sama seperti manusia, semua jenis tanaman yang tumbuh di daerah yang tidak atau hanya sedikit mengandung yodium juga mengalami kekurangan. Hasil Survey konsumsi garam beryodium tingkat rumah tangga secara Nasional pada tahun 2002 menunjukkan bahwa 18,53% rumah tangga mengkonsumsi garam dengan kandungan yodium > 30ppm, masih sedikit rumah tangga yang menggunakan garam beryodium sesuai dengan anjuran kandungan yodium yang baik yang telah ditetapkan oleh Dinas Kesehatan..

Kekurangan yodium pada anak secara khas terpaut dengan insidensi gondok. Angka kejadian gondok meningkat bersama usia dan mencapai puncaknya setelah remaja. Kasus gondok pada anak sekolah yang berusia antara 6-12 tahun dapat dijadikan petunjuk. *Total Goitre Rate* (TGR) anak sekolah lazim digunakan sebagai petunjuk dalam perkiraan besaran GAKY masyarakat suatu daerah. Penelitian terhadap anak sekolah yang tinggal di daerah endemis menunjukkan gangguan kinerja belajar serta nilai kecerdasan *intelligence quotient* (IQ). (Arisman,2009)

Penelitian GAKY sering dilakukan pada anak sekolah usia 6-12 tahun karena pertimbangan keterjangkauan dan kerentanan mereka terhadap defisiensi iodium. Mereka juga sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan akan menjadi remaja yang produktif ,perbaikan gizi anak SD merupakan langkah strategis karena dampaknya secara langsung berkaitan dengan pencapaian Sumber Daya Manusia yang berkualitas. (Arisman,2009)

Meskipun perhatian terhadap defisiensi iodium dalam tahun tahun sebelumnya berfokus pada penyakit gondok endemic, namun perhatian tersebut kini sudah beralih kepada efek yang ditimbulkan oleh hipotiroksinemia terhadap perkembangan otak dan system saraf pusat dalam periode waktu dari usia kehamilan 15 minggu hingga usia bayi 3 tahun. Perubahan ini bersifat permanen dan dapat menimbulkan cacat neurologis yang permanen, serta penurunan kemampuan belajar. Akibat efek neurologis pada anak-anak di daerah kekurangan iodium dapat dilihat melalui *intelligence quotient* (IQ) yang rendah,yaitu IQ antara 10 dan 15 point,dan pada nilai sekolah yang buruk.

Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh dari proses belajar. Rendahnya prestasi belajar anak sekolah dipengaruhi oleh tingkat intelegensia dan ketidak mampuan atau kegagalan belajar karena disfungsi dalam perkembangannya yang

dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar diri anak itu sendiri (Suhardjo, 2003). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Siti Fatimah, 2004) di SDN No 1 Sidorejo Kabupaten Malang diperoleh hasil penelitian bahwa ada hubungan yang bermakna antara status pembesaran kelenjar gondok dengan prestasi belajar siswa, dimana siswa yang menderita gondok cenderung prestasi belajar di sekolahnya kurang. Rendahnya kandungan yodium dalam tanah, sehingga bahan makanan yang timbul di atasnya juga mempunyai kandungan yodium yang rendah. Banyak faktor yang juga berperan terhadap kejadian GAKY, antara lain faktor genetika, mutasi gen, rusaknya lingkungan yang menyebabkan mineral dalam lapisan tanah banyak yang hilang, dan konsumsi zat goitrogenik.

Pengaruh besar zat goitrogenik terhadap GAKY disebabkan potensinya dalam mengganggu fungsi tiroid yang akan menyebabkan hipotiroid dan pembesaran kelenjar gondok, selain itu, sianida dalam jumlah kecil selalu ada dalam banyak macam tumbuh-tumbuhan yang biasa dikonsumsi masyarakat dan dengan harganya yang murah atau bisa ditanam sendiri, menjadikan sumber pangan zat goitrogenik mudah diakses oleh masyarakat. Faktor penyebab GAKY, selain kekurangan yodium juga dapat disebabkan oleh karena komponen tanah yang langka sehingga dalam makanan hanya terdapat jumlah yang sedikit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriana L. (2009) tentang beberapa faktor yang berhubungan dengan pembesaran kelenjar gondok anak SD di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa sebagian responden berpengetahuan baik, subjek yang mengalami pembesaran gondok lebih banyak tidak memakai garam beyodium, lebih sering mengonsumsi goitrogenik dan jarang mengonsumsi makanan protein dan makanan kaya yodium.

Konsumsi pangan merupakan faktor utama untuk memenuhi kebutuhan gizi seseorang. Dengan demikian diharapkan konsumsi pangan yang beraneka ragam dapat

memperbaiki mutu gizi makanan seseorang. Di Negara Negara berkembang konsumsi yodium Paling banyak diperoleh dari makanan yang berasal dari laut mengingat air laut mengandung yodium tinggi. Oleh karena itu bahan makanan seperti rumput laut, ikan, udang, kepiting dan tanaman yang ada didekat laut merupakan sumber yang baik akan yodium. Selain itu konsumsi yodium juga dapat diperoleh dari garam yang telah difortifikasi. Pola konsumsi pangan merupakan gambaran mengenai jumlah, jenis dan frekuensi bahan makanan yang dikonsumsi seseorang sehari hari dan merupakan ciri khas pada suatu kelompok masyarakat tertentu.

Yodium harus diperoleh lewat makanan dan minuman, dimana perkiraan kecukupan yang dianjurkan sekitar sekitar 40-120 g/hari untuk anak sampai usia sepuluh tahun. WHO menentukan indikator kemajuan kecukupan asupan yodium ada dua yaitu dari sisi proses dengan yodisasi garam dan indicator impact yaitu pengukuran EYU. EYU paling banyak dipakai sebagai marker biokimia untuk defisiensi yodium dengan beberapa alasan. Lebih dari 90% yodium dalam tubuh akan diekresikan lewat urine, sehingga pengukuran EYU merupakan salah satu indicator yang baik untuk mengukur jumlah asupan yodium yang dikonsumsi, urine lebih mudah diperoleh daripada serum, yodium dalam urine stabil dan dapat dipertahankan pada kondisi lapangan dan selama transportasi.

Indicator lain yang digunakan untuk menentukan daerah endemisitas GAKY adalah dengan pemantauan garam beryodium. Kegiatan ini hanya mampu menentukan intervensi saja. Kabupaten yang melaksanakan pemantauan garam tingkat pasar pada tahun 2009 hanya Kota Sawahlunto yang hasil ujinya cukup 95,5%. Rendahnya penggunaan garam beryodium di masyarakat dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain disebabkan rendahnya pengetahuan ibu tentang garam beryodium, harga garam, tingkat pendidikan ibu, ketersediaan garam dipasaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh M.Fauzi

(2005) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan tingkat pendapatan mempunyai hubungan dengan tingkat konsumsi garam beryodium di rumah tangga.

Hasil penelitian yang dilakukan Suparta (2001) terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, ketersediaan garam beryodium ditingkat perdagangan terhadap ketersediaan garam beryodium di tingkat rumah tangga. Pengetahuan gizi adalah pemahaman seseorang tentang ilmu gizi, zat gizi, serta interaksi antara zat gizi terhadap status gizi dan kesehatan. Pengetahuan gizi yang baik dapat menghindarkan seseorang dari konsumsi pangan yang salah atau buruk. Pengetahuan gizi dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun informal. Selain itu juga dapat diperoleh dengan melihat, mendengar sendiri atau melalui alat komunikasi seperti membaca surat kabar dan majalah, mendengar siaran radio dan menyaksikan siaran televisi ataupun melalui penyuluhan kesehatan atau gizi. (Notoadmojo,2007)

Pengetahuan gizi menjadi landasan penting yang menentukan konsumsi pangan rumah tangga. Individu yang berpengetahuan gizi baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizinya didalam pemilihan maupun pengolahan pangan sehingga konsumsi pangan yang mencukupi bisa lebih terjamin (Khomsan 2000). Salah satu hal yang turut mempengaruhi ketersediaan pangan adalah pengetahuan gizi dalam memilih makanan yang bergizi tinggi. Orang yang tingkat pengetahuannya tinggi cenderung akan memilih dan menyediakan makanan yang lebih murah dengan nilai gizi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, upaya meningkatkan jumlah dan mutu konsumsi makanan memerlukan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang makanan yang bergizi, perubahan sikap serta perubahan praktik sehari-hari dalam menentukan, memilih dan mengonsumsi makanannya (Muniarti, 2011).

Tingkat Status Ekonomi rumah tangga dapat berpengaruh terhadap pola konsumsi suatu keluarga, dengan semakin besarnya pendapatan suatu keluarga maka pola konsumsi

keluarga tersebut akan semakin baik dengan pola konsumsi yang baik maka status gizi keluarganya akan baik. Ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi akan dapat memilih jenis pangan yang kandungan gizinya baik dengan harga yang murah. Jumlah anggota keluarga juga berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga karena dengan semakin besarnya jumlah anggota keluarga maka setiap anggota keluarga akan mendapatkan bagian makanan yang lebih sedikit dibandingkan dengan keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit. (Khomsan,2000)

Status gizi merupakan keadaan yang disebabkan oleh keseimbangan antara jumlah asupan zat gizi dan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh untuk berbagai fungsi biologis seperti pertumbuhan fisik, perkembangan, aktifitas dan pemeliharaan kesehatan. Status gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan sumberdaya manusia dan kualitas hidup. Oleh karena itu program perbaikan gizi bertujuan untuk meningkatkan mutu gizi konsumsi pangan agar terjadi perbaikan status gizi masyarakat. (Jahari,2004)

Status gizi anak adalah keadaan kesehatan anak yang ditentukan dengan derajat kebutuhan fisik, energi dan zat-zat gizi lainnya yang diperoleh dari pangan dan makanan yang dampak fisiknya diukur secara Antropometri (Suharjo, 1996), dan dikategorikan berdasarkan standar baku WHO dengan indeks BB/U, TB/U dan BB/TB. Masalah gizi anak secara garis besar merupakan dampak dari ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi (*nutritional imbalance*) yaitu asupan yang melebihi keluaran atau sebaliknya, di samping kesalahan dalam memilih bahan makanan untuk disantap. (Arisman,2009).

Nagari Singgalang merupakan salah satu Nagari yang termasuk ke dalam Wilayah Kecamatan Sepuluh Koto, Kabupaten Tanah Datar, Nagari ini terletak di Kaki gunung Singgalang, mata pencaharian masyarakat Singgalang pada umumnya bertani, dari observasi awal ditemukan bahwa masyarakat daerah singgalang jarang sekali mengkonsumsi ikan laut,

tetapi lebih sering ikan air tawar, dan sayuran yang paling sering dikonsumsi adalah sayuran kol, kembang kol, selada yang merupakan hasil dari perkebunan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar tahun 2013 dan 2014, ditemukan bahwa dari 23 puskesmas yang ada di Kabupaten Tanah Datar, Wilayah kerja Puskesmas Singgalang yang mempunyai cakupan % Rumah tangga tentang yang mengkonsumsi garam beryodium yang paling rendah, yaitu ditemukan hanya 45% pada tahun 2013 dan 39,1% pada tahun 2014

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada masyarakat di daerah Singgalang khususnya pada SD 36 Singgalang, Dari 20 buah garam dilakukan tes garam menggunakan iodine test hanya 8 bh garam yang dikatakan beryodium baik berwarna ungu, sedangkan sisanya berwarna ungu pudar. Banyak faktor yang dapat menyebabkan GAKY. Faktor dari dalam individu tersebut (faktor internal individu). Keturunan yang merupakan faktor internal individu diduga dapat menyebabkan GAKY. Pengetahuan orang tua dan pendapatan yang rendah (faktor eksternal individu dalam kaitannya keluarga) sehingga tidak mampu untuk menyediakan makanan yang bergizi juga diduga dapat mengakibatkan adanya GAKY. Tingkat pengolahan makanan orang tua, pola konsumsi pangan zat goitrogenik dan bahan makanan yang mengandung yodium serta penggunaan garam juga merupakan faktor eksternal individu (keluarga)

Letak geografis Wilayah Singgalang yang merupakan wilayah daerah pegunungan dan kandungan yodium dalam air juga merupakan faktor eksternal individu dalam hal sumber daya alam yang dapat menyebabkan GAKY, Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui Faktor faktor penyebab GAKY dan hubungannya dengan Status Gizi anak Sekolah Dasar Negeri 36 Singgalang, Tanah Datar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh GAKY dengan Status Gizi anak SD di Wilayah Singgalang Kecamatan X Koto, Tanah Datar
2. Apakah ada pengaruh kualitas garam dengan Status Gizi anak SD di Wilayah Singgalang Kecamatan X Koto, Tanah Datar
3. Apakah ada pengaruh Asupan Yodium dengan Status Gizi anak SD di Wilayah Singgalang Kecamatan X Koto, Tanah Datar
4. Apakah ada pengaruh sosial ekonomi dengan Status Gizi anak SD di Wilayah Singgalang Kecamatan X Koto, Tanah Datar
5. Apakah ada pengaruh Pengetahuan Orang tua dengan Status Gizi anak SD di Wilayah Singgalang Kecamatan X Koto, Tanah Datar
6. Apakah ada pengaruh konsumsi zat Goitrogenik dengan Status Gizi anak SD di Wilayah Singgalang Kecamatan X Koto, Tanah Datar
7. Apakah ada pengaruh pendidikan orang tua dengan Status Gizi anak SD di Wilayah Singgalang Kecamatan X Koto, Tanah Datar

1.3 Tujuan Penelitian

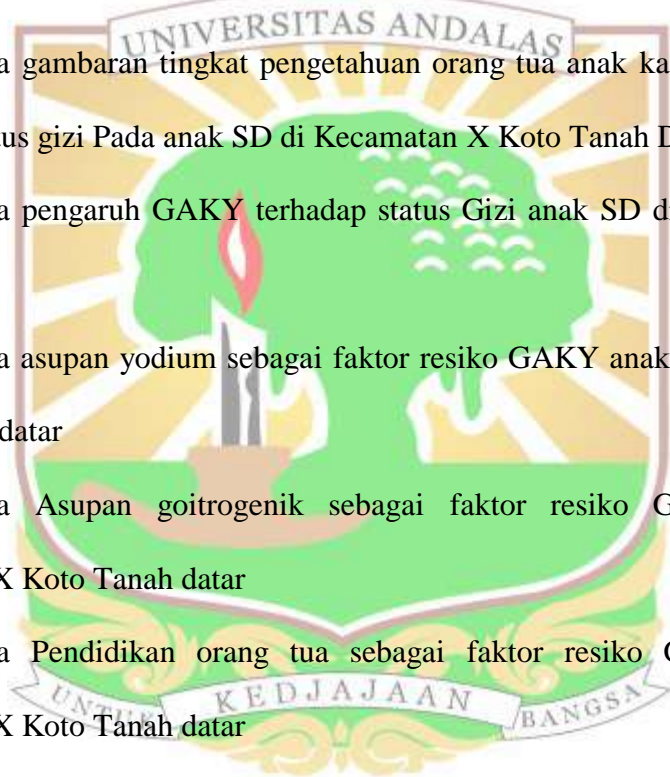
1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan melihat Faktor Resiko Kejadian GAKY Dan Kaitannya Dengan Status Gizi Anak SD 36 Singgalang, Kecamatan X Koto, Tanah Datar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahuinya distribusi GAKY anak SD di Kecamatan X Koto, Tanah Datar
2. Diketahuinya Gambaran Status Gizi kelompok kasus dan kontrol anak SD di Kecamatan X Koto, Tanah Datar
3. Diketahuinya gambaran asupan yodium pada kelompok kasus dan kontrol anak SD di Kecamatan X Koto, Tanah Datar

4. Diketuainya gambaran asupan goitrogenik pada kelompok kasus dan kontrol anak terhadap status gizi Pada anak SD di Kecamatan X Koto Tanah Datar
5. Diketuainya gambaran kualitas garam pada kelompok kasus dan kontrol anak terhadap status gizi Pada anak SD di Kecamatan X Koto Tanah Datar
6. Diketuainya gambaran sosial ekonomi orang tua kasus dan kontrol anak terhadap status gizi Pada anak SD di Kecamatan X Koto Tanah Datar
7. Diketuainya gambaran Pendidikan orang tua anak kasus dan kontrol anak terhadap status gizi Pada anak SD di Kecamatan X Koto Tanah Datar
8. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan orang tua anak kasus dan kontrol anak terhadap status gizi Pada anak SD di Kecamatan X Koto Tanah Datar
9. Diketuainya pengaruh GAKY terhadap status Gizi anak SD di Kecamatan X Koto Tanah datar
10. Diketuainya asupan yodium sebagai faktor resiko GAKY anak SD di Kecamatan X Koto Tanah datar
11. Diketuainya Asupan goitrogenik sebagai faktor resiko GAKY anak SD di Kecamatan X Koto Tanah datar
12. Diketuainya Pendidikan orang tua sebagai faktor resiko GAKY anak SD di Kecamatan X Koto Tanah datar
13. Diketuainya pengetahuan orang tua sebagai faktor resiko GAKY anak SD di Kecamatan X Koto Tanah datar
14. Diketuainya Sosial Ekonomi orang tua sebagai faktor resiko GAKY anak SD di Kecamatan X Koto Tanah datar
15. Diketuainya kualitas garam sebagai faktor resiko GAKY anak SD di Kecamatan X Koto Tanah Datar



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan penulis dan menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan.

1.4.2 Bagi Institusi

1.4.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar, untuk kepentingan kebijakan intervensi dalam penanggulangan masalah GAKY di Kab Tanah Datar.

1.4.2.2 Sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar beserta jajarannya dalam rangka penanggulangan masalah GAKY di Kabupaten Tanah Datar.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Sebagai masukan bagi semua pembaca menyangkut GAKY di Kab Tanah Datar serta faktor faktor yang berhubungan dengan GAKY di daerah tersebut.

